

Sensory Board Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Disabilitas Tunanetra

Received: 21 Mei 2024

Revised: 13 Agustus 2024

Accepted: 16 September 2024

Mamlu'atul Eka Maulida A, Mukhoiyaroh, Heni Aprilya P, Fanniyatul Azka, Vivian Liftianah, Kharisma Kanjeng A, Ni'matul Islamiyah, Rismalia Olga Safitri Ziadatul C

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani Surabaya

e-mail : ekamaulida1905@gmail.com

Abstrak: Tujuan artikel ini adalah menunjukkan hasil analisis dari hasil pembuatan media pembelajaran Sensory Board di SLB Dewi Sartika Sidoarjo. Dengan hasil media Sensory Board diharapkan kita bisa melihat cara pembuatan media, reaksi anak, hasil kemajuan yang didapatkan anak ketika belajar, dan upaya yang dilakukan guru serta orang tua untuk menunjang segala bentuk belajar anak berkebutuhan khusus dengan melibatkan pengembangan keterampilan dan perkembangan kognitif. Jika sudah menemukan hasil belajar yang dilakukan anak, maka guru bisa melaporkan hasil kemajuan anak kepada orang tua begitupun sebaliknya jika ada gangguan ketika anak diberikan stimulus maka itu juga bisa di koordinasikan oleh orang tua agar orang tua bisa mengetahui perkembangan yang harus di berikan stimulus. Karena sesungguhnya tidak ada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal ketika di masukan ke lembaga sekolah, mereka harus tetap bisa belajar dengan optimal dan guru juga harus mengupayakan untuk bisa mencerdaskan anak dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak meskipun anak tersebut masih memerlukan perhatian yang khusus.

Kata Kunci: Sensory Board, Kognitif, Disabilitas, Anak Tunanetra

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk hak asasi semua warga negara Indonesia. Hal ini sudah tercatat secara jelas dalam Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyatakan "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Seluruh warga Indonesia tanpa terkecuali. Seluruh kemampuan dan kompeten anak bisa asah dan dioptimalkan melalui pendidikan, bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Pemerintah telah mengatur pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan menyediakan sekolah inklusi dan tenaga pendidik khusus yang bisa menangani dan membantu anak untuk menemukan kompetensi yang dimilikinya. Jadi tidak ada kesenjangan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal untuk tetap menerima pendidikan disekolah.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental, dan sosial sehingga untuk pengembangan potensi perlu layanan pendidikan khusus sesuai karakteristiknya

(Efendi, 2008: 26). Dalam hal ini banyak macam anak berkebutuhan khusus dengan penyebutannya sesuai hambatan yang dialami oleh anak baik telah dimiliki sejak lahir atau ada gangguan setelah adanya kecelakaan ketika semasa hidupnya. Menurut Efendi (2008: 3) tipe-tipe anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Dalam hal ini, pembahasannya hanya tunanetra.

Mangunsong (2009) mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan tunanetra memiliki penglihatan yang samar dari jarak jauh atau dekat, tidak dapat membedakan gelap terang serta tidak dapat mengenal warna yang ada didepannya. Adapun klasifikasi tunanetra ada 2 yakni : a) Buta : Dikatakan buta bila anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya -0). b) Low Vision: Bila anak masih mampu menerima cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar. Penyebab gangguan penglihatan(Tuna Netra) pada dasarnya sangat beragam, baik pada masa pre-natal (Sebelum Melahirkan) maupun postnatal (Setelah Melahirkan). Faktor penyebab kebutaan pada masa prenatal erat kaitannya dengan masalah genetik dan tumbuh kembang anak dalam kandungan. Postnatal merupakan gangguan penglihatan yang terjadi pasca anak dilahirkan, postnatal dapat terjadi diakibatkan karena kerusakan mata dan syaraf, ibu memiliki penyakit gonorer pada waktu dilahirkan, dan memiliki penyakit mata seperti Xerophthalmia, Trakhoma, Catarac, Glaukoma, Diabetik Retinopathy, Macular Degeneration, Retinopathy of prematurity. Keterampilan anak tunanetra dalam berorientasi adalah kebanyakan masih memerlukan bantuan orang lain dan enggan untuk menggunakan sebuah tongkat tapi juga ada yang menggunakan tongkat, adapun kelebihan penggunaan tongkat bagi anak penyandang tunanetra adalah mereka bisa mandiri untuk berpindah tempat dan tidak mengandalkan orang lain, hal itu tentunya harus di ajarkan kepada anak sejak masih kecil ketika sudah terdeteksi buta sejak lahir. Dan penggunaan ini atau treatment ini juga ada dalam pengawasan orang tua dan guru pendidik.

Maka media sensory board cocok bagi anak tunanetra, pembelajaran sensory board adalah papan sensorik sederhana yang terdapat berbagai benda bertekstur untuk mengenalkan pada anak tentang benda-benda yang ada disekitar mereka. Terutama untuk anak tunanetra yang memiliki gangguan pada indra penglihatan, sensory board ini dapat melatih kognitif anak tunanetra karena memungkinkan untuk mengembangkan pengenalan sensorik mereka melalui sentuhan. Dengan merasakan tekstur dan bentuk anak tunanetra dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang benda yang ada di lingkungan sekitar, serta bisa membantu untuk memperkuat koneksi otak yang terlibat dalam proses mengembangkan sensorik mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi wawancara dan langsung turun kepada responden (kualitatif), untuk melihat respon dari responden. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara mengambil alih tindak di kelas, memberikan media belajar. Dari hasil ini bisa didapatkan banyak penjabaran dan hasil analisis mengenai responden untuk hasil kemajuan belajar serta pengumpulan sumber informasi yang lain dari guru dan orang tua yakni wawancara, rekaman audio, dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Permainan sensory board merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang terbuat dari bahan papan dan memiliki tujuan melatih perkembangan motorik, khususnya motorik halus pada anak. Permainan sensory board bisa digunakan sebagai media pembelajaran dan media bermain bagi anak. Permainan ini sudah banyak dipraktikkan pihak dalam mengembangkan motorik halus anak, dan tidak sedikit yang dapat membuktikan bahwa permainan sensory board berhasil membantu melatih otot-otot kecil pada anak. Dalam melakukan proses pembelajaran, pastinya seorang guru harus pintar dan cerdas dalam memilih media yang tepat bagi anak, media tersebut harus menyesuaikan tema serta pembelajaran yang akan dilakukan. Media sensory board merupakan salah satu media yang tepat untuk membantu proses anak dalam memahami pengetahuan yang sedang diajarkan. Dalam pemberian stimulasi media Sensory Bord ini penulis telah melakukan observasi dan mengambil data kepada responden (ANC) siswa tunanetra di SLB Dewi Sartika, ANC merupakan salah satu siswa di Sekolah tersebut, ANC bertempat satu kelas dengan teman-temannya yang memiliki gangguan yang sama. Sebagai berikut:

1. Hasil kemajuan penerapan Sensory Bord

Responden merupakan anak yang memiliki gangguan pada penglihatan atau disebut dengan tunanetra. Responden mengalami buta secara utuh sejak lahir (Prenatal). Prenatal merupakan gangguan penglihatan yang terjadi sejak dalam kandungan, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetic, cacat ibu pada masa kehamilan, penyakit kronis, kekurangan vitamin dan lain-lain.

Pada awal permainan responden belum mengetahui nama dari benda-benda yang ada dalam papan permainan sensory board tersebut, namun setelah dijelaskan dan diberitahu oleh peneliti, dengan cara responden diarahkan oleh peneliti, responden menjadi mengetahui nama-nama benda yang ada didalam permainan tersebutlah. Bahkan responden bisa menghafal dengan mudah meskipun peneliti memberikan pertanyaan kepada responden secara acak.

Pada dasarnya Responden termasuk anak yang cerdas, dapat menangkap dan memahami dengan mudah sesyatu yang sudah di ajarkan oleh peneliti. kemampuan berkomunikasi yang dimiliki responden juga sangat baik. Ketika responden

diberikan pertanyaan oleh peneliti, responden menjawab dengan tepat dan sesuai. Responden hanya memiliki keterbatasan pada penglihatan saja, untuk kecerdasan yang dimiliki responden sangatlah luar biasa. Para pendidik harus memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki responden dengan memberikan stimulasi yang tepat dan menciptakan pembelajaran yang khusus agar membantu responden memahami sesuatu komponen dengan menyesuaikan keterbatasan yang dimiliki oleh responden. Salah satu contohnya adalah permainan sensory board yang sudah peneliti lakukan, hal tersebut dapat membantu menambah wawasan dan mengenalkan kepada anak memahami beberapa benda dengan cara meraba-raba benda dimedia yang sudah disiapkan

2. Manfaat penggunaan media Sensory Board

Salah satu media yang digunakan dalam penelitian adalah sensory board. Adapun manfaat dari sensory board, yaitu: a. Mengembangkan stimulasi sensorik, dapat membantu dan melatih dalam mengembangkan sensorik anak untuk merasakan berbagai macam tekstur dan bentuk. b. Mengembangkan stimulasi kognitif dapat merangsang otak anak dan membantu dalam pengembangan kognitif mereka seperti pemecahan masalah dan mengembangkan pola pikir. c. Mengembangkan keterampilan motorik halus melalui sentuhan dan interaksi terhadap berbagai tekstur elemen yang ada pada sensory board, ini dapat meningkatkan motorik halus mereka seperti kemampuan dalam menggerakkan jari dan tangan mereka dengan lebih terampil. d. Pengalaman yang menyenangkan sensory board tentunya memberikan kesan yang menyenangkan bagi anak tunanetra, karena media ini dapat memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi pada diri mereka agar semangat untuk terus belajar dan bereksplorasi di lingkungan sekitarnya.

3. Faktor yang berimplikasi dengan kegiatan pembelajaran

Faktor yang menjadi penghambat dalam implikasi kegiatan belajar di SLB Dewi Sartika yakni guru sudah cukup bisa menguasai kelas tetapi masih terdapat beberapa kendala. Kendala yang sering terjadi adalah kurangnya minat belajar dari anak, kurang fokus menerima pembelajaran dan sulit memahami persepsi dari suatu benda misalnya seperti meraba sebuah miniature ayam anak normal ketika di tutup matanya pasti faham mengenai bentuk ayam tersebut akan tetapi anak tunanetra ini berbeda mereka akan salah memahami jika memegang sebuah miniature bentuk benda ketika mencoba memegang ayam maka mereka pasti hanya mendeskripsikan bahwa ayam adalah sebuah bentuk yang panjang. Akan tetapi guru tetap memberikan penjelasan dan pemahaman, serta mencoba memberikan stimulus dan media belajar dengan mengeluarkan banyak inovasi yang dibuat.

4. Peran guru dalam mengembangkan anak Tunanetra

Upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus tuna netra, berikut: a.) Menggunakan media konkrit, Anak tunanetra memiliki tingkat level tinggi perhatian terhadap detail yang dari kecil sampai besar sehingga

menuntut mereka untuk memperhatikan setiap konsep atau objek yang dipelajarinya. Menurut buku Irdamurni, bayi belajar sebagian besar dari pengalamannya sendiri dan lingkungan sekitarnya untuk memahami dan memahami dunia di sekitarnya. Latar alam dapat membantu siswa memahami bentuk, ukuran, tekstur, lokasi, ketinggian, dan karakteristik lainnya. Dalam kondisi demikian, dimungkinkan untuk menggunakan benda-benda konkrit, baik asli maupun palsu, sebagai media sumber informasi pada saat proses belajar mengajar.

b.) Memberikan pujian pengawasan yang efektif dari pekerjaan siswa sangat penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti penyandang tunanetra. menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa. khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti penyandang tunanetra. bahwa seorang guru yang sukses akan selalu berusaha memberikan nasihat kepada siswanya begitu mereka melihat bahwa gurunya melakukan pekerjaan dengan baik dalam setiap pelajarannya.

c.) Menggunakan metode bernyanyi Menjadi guru anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang unik, karena kebutuhan mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Anak Tunanetra menghadapi tantangan dalam kemampuannya memahami lingkungan sekitar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya dari luar. Memahami lingkungan sekitar mereka sangat penting untuk memahami lingkungan sekitar mereka.

5. Peran orang tua mengembangkan anak Tunanetra

Peran orang tua dalam mengembangkan anak tuna netra terdiri dari berbagai aspek, mulai dari menyediakan perhatian dan penunangan yang tepat, sampai dengan membantu mereka mencapai tingkat keberhasilan yang optimal. orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kreatifitas, memperhatikan kebutuhan khusus, dan menjaga keselamatan dan kesehatan anak. Orang tua memiliki beberapa peran penting dalam pendidikan anak tuna netra yakni:

a. Mendukung emosional: Orang tua perlu memberikan dukungan emosional dan penuh kasih sayang kepada anak tuna netra agar mereka merasa percaya diri dan termotivasi dalam belajar.

b. Mengidentifikasi kebutuhan khusus: Orang tua harus memahami dan mengidentifikasi kebutuhan khusus anak tuna netra dalam pendidikan dan bekerja sama dengan profesional untuk menyediakan sumber daya dan bantuan yang diperlukan.

c. Mendorong kemandirian: Orang tua perlu mengembangkan kemandirian anak tuna netra dengan memberikan kesempatan untuk belajar keterampilan sehari-hari dan mandiri.

d. Kerja sama dengan sekolah dan guru: Orang tua harus bekerja sama dengan guru dan tenaga pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memahami kebutuhan anak tuna netra.

SIMPULAN

Anak merupakan anugrah terindah yang Tuhan berikan, setiap anak yang lahir pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak mungkin Tuhan menciptakan manusia hanya percuma-cuma saja, pasti dibalik kekurangan, keterbatasan, dan kekurangan setiap orang, pasti terselubung kelebihan yang sangat luar biasa didalam diri orang tersebut. Sama halnya dengan anak yang dilahirkan dengan berkebutuhan khusus, mereka adalah anak yang sangat luar biasa. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, semangatnya tidak pernah hilang.

Namun dukungan harus setiap saat diberikan kepada anak tersebut, agar anak tetap bisa semangat menjalani hidup, tetap mengeksplorasi kemampuan yang ada diri anak, sehingga anak menemukan kemampuan yang ada pada dirinya. Diperlukan juga metode khusus dalam setiap menghadapi berbagai jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Seperti halnya hasil pengamatan di atas yang dilakukan pada anak yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Maka menggunakan permainan sensory board merupakan salah satu cara untuk mengajarkan anak dalam mengenal tekstur benda. Dan bisa juga dengan metode yang kreatif lainnya. Keterbatasan pada anak merupakan suatu hal yang bukan untuk dipermalukan, melainkan kelebihan yang ada didalamnya yang perlu kita galih, agar kelebihan tersebut kelak menjadi suatu hal yang bisa dibanggakan..

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2014
- Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012). Cahya, Laili S. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Bahri,Samsul.(2022).UPAYA GURU DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR KEPADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI SLB NEGERI 2 LOMBOK TENGAH. *jurnal pgmi*, 14(2), 136-147
- Bunga Shashilya Tanjung, Mega Iswari. “Dukungan Orangtua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra DiSekolah Inklusi.” *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2019, 40–47.
- Dukungan Orangtua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra Di Sekolah InklusiBunga Shashilya Tanjung, Mega Iswari*Jurnal Pendidikan Inklusi*Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019Halaman: 040-047e-ISSN: 2580-9806
- Eko Firman Kurniawan, Dewi Komalasari, Pengaruh Media Busy Board Terhadap Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun, *Jurnal PG PAUD (PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2019).*

- Iwan Kurniawan(2015) IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH DASAR INKLUSI, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam,Vol. 04,1044-1060
- KHOLIDAH, FAJARUL (2017) Upaya Pengembangan Kemandirian dalam Ibadah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus di Kelas V SLB 'Aisyiyah Ponorogo).iain kediri
- KHOLIDAH, FAJARUL (2017) Upaya Pengembangan Kemandirian dalam Ibadah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus di Kelas V SLB 'Aisyiyah Ponorogo).IAIN Kediri
- Munif, Azhari, Hadi Susanto, and Susilo Susilo. "Pengembangan Bahan Ajar Audio Berbasis Inkuiri Berbantuan Alat Peraga Pada Materi Gerak Untuk Anak Tunanetra Kelas Vii Smp/Mts Lb." UPEJ Unnes Physics Education Journal 5.3 (2016): 1-11.
- Nur'aeni, Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 129.Aqila smart , anak cacat hal 83-88
- Rahmawati, Rika Yulia, and Asep Sunandar. "Peningkatan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas melalui Penggunaan Tongkat bagi Penyandang Tunanetra." Jurnal Ortopedagogia 4.2 (2018): 100-103.
- Rezieka¹, Dara Gebrina², Khamim Zarkasih Putro³, and Mardi Fitri⁴.(2021) "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk." Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak 7.2 : 40-53.
- Sunarya, Purba Bagus, Muchamad Irvan, and Dian Puspa Dewi. "Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus." Jurnal Abadimas Adi Buana 2.1 (2018): 11-19.